

BAB II. PEMBAHASAN & SOLUSI MASALAH KAMPUNG ADAT KUTA

II.1. Landasan Teori

II.1.1. Kebudayaan

Budaya berasal dari kata Sanskerta budhayyah, yang berarti budi atau akal merupakan bentuk jamak dari *budhi*. Dengan begitu, segala sesuatu yang berhubungan dengan akal dapat dianggap sebagai kebudayaan (Koentjaraningrat 2009). Dalam ilmu budaya dan sosial konsep budaya memiliki konotasi yang sangat luas.

Kebudayaan berkesinambungan dengan adanya masyarakat. Sependapat dengan Dayakisni dan Yuniardi (2008) yang mengatakan bahwa “dalam suatu masyarakat, mereka menampilkan suatu gaya hidup tertentu yang kemudian dipahami sebagai budaya. Oleh karena itu, *term* masyarakat dianggap sangat dekat dengan *term* budaya”. Hal-hal konkret dan bersifat abstrak seperti gagasan, nilai, norma diwariskan dari generasi ke generasi. Unsur-unsur budaya seperti religi, kepercayaan, adat istiadat, bahasa, pakaian, dan lain-lain menjadi hal utama dalam pembentukan kebudayaan. Menurut Kasmana (2011), “masyarakat Indonesia, yang berasal dari latar belakang budaya yang sangat beragam, dapat menerima gagasan Islam sebagai cara hidup, dan beberapa memilih untuk mengikutinya sebagai aturan. Dalam perjalanan sejarah, dapat terlihat adanya percampuran budaya lokal dengan Islam. Masyarakat masih mempraktikkan banyak adat istiadat yang bukan ajaran Islam tetapi disajikan dengan cara yang Islami”.

II.1.2. Kebudayaan Sunda

Indonesia terkenal dengan banyaknya pulau dan kebudayaan, beragam suku dapat ditemui di setiap daerah. Salah satunya adalah Suku Sunda. Jawa Barat merupakan wilayah dengan mayoritas masyarakatnya bersuku Sunda. Budaya Sunda dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia tergolong budaya daerah dan ada yang menyebutnya sebagai budaya etnik untuk membedakannya dengan budaya nasional. (Ekadjati 1995).

Sebagai salah satu sekelompok atau etnis yang berasal dari sebelah barat, Suku Sunda sering disebut dengan Tatar Pasundan. Ciri khas yang dikenal dari kebudayaan Sunda adalah sifat ramah, sopan, serta lemah lembut. Adimihardja (1999) mengatakan, budaya Sunda memiliki arti penting bagi pengikutnya, tidak hanya sebagai identitas, tetapi juga sebagai komunitas yang mendukung eksistensi bersama.

II.1.3. Unsur-Unsur Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat (1979), tujuh unsur budaya adalah bahasa, kesenian, sistem agama, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial dan sistem pengetahuan. Secara konsisten hadir di masyarakat, tujuh unsur budaya ini dikenal sebagai komponen kebudayaan universal. Dalam KBBI, unsur budaya mengacu pada aspek-aspek budaya dimana masing-masing memiliki makna tersendiri. Unsur budaya menurut Koentjaraningrat diuraikan sebagai berikut :

a) Bahasa

Manusia menggunakan bahasa untuk saling terhubung atau berkomunikasi satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan sosial. Ciri-ciri yang paling penting dari bahasa yang digunakan oleh kelompok etnis serta variasi-variasinya, dijelaskan Koentjaraningrat (1994) sebagai unsur-unsur bahasa atau sistem simbol manusia secara verbal atau tertulis untuk komunikasi. Bahasa merupakan komponen penting dari budaya. Dalam bahasa Sunda terdapat tingkatan bahasa untuk membedakan golongan usia dan status sosial mulai dari bahasa Sunda lemes/halus, bahasa Sunda sedang dan bahasa Sunda kasar.

b) Kesenian

Setiap masyarakat dan manusia memiliki rasa estetika (keindahan), yang berkaitan erat dengan seni. Rasa estetika ini menghasilkan beberapa bentuk seni yang bervariasi dari budaya ke budaya. Terciptanya seni dimulai dengan studi antropologi tentang aktivitas kesenian masyarakat tradisional. Deskripsi yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi objek atau artefak yang terkait dengan seni seperti patung, hiasan dan ukiran. Awalnya penulisan pada penelitian

etnografi mengenai aspek seni dalam masyarakat lebih fokus terhadap metode dan proses untuk menciptakan benda-benda seni tersebut. Catatan etnografi paling awal juga melihat bagaimana seni musik, seni tari dan teater berkembang dalam peradaban.

Kajian *visual culture*, mengkaji budaya melalui seni film dan dokumentasi fotografi, dalam analisis penelitian antropologi kontemporer, dua media seni tersebut dapat menjadi identitas masyarakat dan menggambarkan kehidupan budaya kelompok secara grafis untuk menghasilkan jejak sejarah sejati yang didokumentasikan dengan benar. Suku Sunda memiliki beragam kesenian yang digemari masyarakat seperti tari jaipong, tari topeng, tari merak, wayang golek dan masih banyak kesenian lainnya.

c) Sistem Agama

Emosi keagamaan atau *religious emotion* dalam unsur kebudayaan tidak dapat dipisahkan dalam masyarakat. Manusia yang mengalami emosi keagamaan lebih cenderung terlibat dalam perilaku agama dan menciptakan tujuan dalam kehidupannya. Konsep benda-benda dalam kehidupan manusia yang dianggap suci/sakral dan profan juga berasal dari emosi keagamaan. Kepercayaan terhadap makhluk yang dianggap immateri-spiritual ini mempengaruhi kehidupan masyarakat, dan banyak diangkat dalam media populer (Kasmana 2016). Terdapat upacara-upacara seperti membangun rumah, menanam padi dan kegiatan lainnya yang berkaitan dengan sistem religi.

d) Sistem Teknologi

Manusia akan selalu membuat alat atau benda-benda untuk terus berusaha bertahan, mempermudah dan melindungi kehidupannya. Unsur teknologi yang digunakan manusia sebagai peralatan hidup berupa benda-benda dengan teknologi dan bentuk-bentuk sederhana, kemudian seiring perkembangan zaman berbagai bentuk teknologi modern diciptakan semakin canggih. Koentjaraningrat (1994) mengatakan terdapat delapan jenis sistem peralatan dan elemen budaya fisik yang digunakan masyarakat tradisional, yaitu; alat-alat produktif, senjata, wadah, alat-

alat menyalakan api, makanan/minuman, pakaian/perhiasan, tempat berlindung (rumah), dan alat transportasi. Kujang merupakan senjata tradisional Suku Sunda dan bagian dari sistem peralatan. Awalnya kujang digunakan sebagai alat pertanian, namun saat ini telah berevolusi menjadi sebuah benda yang bernilai sakral dan simbolik atau sebagai senjata pusaka.

e) Sistem Ekonomi

Kemampuan suatu kelompok masyarakat atau sistem ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya diperiksa dalam studi etnografi mengenai sistem mata pencaharian. Terdapat lima sistem ekonomi pada masyarakat tradisional antara lain; berburu dan meramu, beternak, bercocok tanam di ladang, menangkap ikan, dan bercocok tanam dengan sistem irigasi. Bidang perkebunan, pertanian, perikanan, peternak, pedagang, pengrajin merupakan sistem ekonomi pokok masyarakat Sunda.

f) Organisasi Sosial

Organisasi sosial atau sistem kekerabatan adalah upaya antropologis untuk memahami bagaimana manusia dalam kelompok sosial membentuk masyarakat. Menurut Koentjaraningrat, cara setiap kelompok masyarakat hidup dan berinteraksi dengan lingkungannya diatur oleh tradisi adat istiadat atau aturan-aturan. Keluarga dan kerabat lainnya, adalah kelompok sosial terkecil dan paling fundamental. Tingkatan kelompok masyarakat yang lebih besar digolongkan berdasarkan wilayah geografis, asal-usul ras atau etnis, kebangsaan, dan lainnya. Hubungan keluarga yang erat, menjadi peran penting dalam adat istiadat sebagai sistem sosial.

g) Sistem Pengetahuan

Bagaimana pengetahuan manusia diterapkan untuk mempertahankan kehidupannya merupakan kajian dalam antropologi. Sebuah peradaban atau suatu masyarakat tidak dapat hidup jika tidak memahami karakteristik peralatan hidup yang mereka gunakan dan lingkungan alam sekitarnya. Rasa ingin tahu adalah sifat manusia yang terkait dengan pengetahuan. Pengetahuan dapat berkembang

karena didorong oleh rasa ingin tahu manusia. Setiap kebudayaan memiliki pengetahuan tentang lingkungan, termasuk alam, hewan, benda, dan orang-orang di dalamnya.

II.1.4. Kampung Adat

Indonesia memiliki cukup banyak wilayah atau kampung yang masih memelihara warisan peninggalan nenek moyang sehingga masih terjaga kelestariannya. Menurut Kamus Bahasa Indonesia kampung adalah dusun, desa atau rumah yang menjadi bagian dari kota. Satuan pemerintahan yang dijalankan oleh masyarakat adat, berhak menguasai wilayah tertentu dan kehidupan masyarakat menurut tatanan desa adat merupakan penjelasan tentang Kampung Adat.

Konsep masyarakat adat di sisi lain adalah komunitas yang berasal dari leluhur yang hidup di wilayah geografis tertentu secara turun temurun, karena hubungan lingkungan yang kuat dan sistem nilai yang menggerakkan pranata sosial, ekonomi, politik, dan hukum. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kampung adat adalah kawasan tertentu yang dikelola oleh masyarakat adat, berasal dari nenek moyang, diwariskan secara turun temurun dan memiliki hubungan yang kuat dengan lingkungan. Dalam hal pemerintahan, masyarakat adat memiliki aturan sendiri, yang sering disebut sebagai aturan adat, bertujuan untuk menjaga kesucian kawasan dan budaya yang diwariskan secara turun temurun.

Menurut J. J Hoenigman (dalam Koenjtaraningrat 2000), *ideas, activities, artifact*, merupakan tiga gejala dari kebudayaan. Kemudian hal ini dijelaskan oleh Koenjtaraningrat yang menamakannya dengan tiga wujud kebudayaan :

- a) Wujud kebudayaan sebagai suatu ide kompleks, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan lain-lain.
- b) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan manusia dalam masyarakat.
- c) Wujud kebudayaan sebagai benda buatan manusia.

II.2. Data Objek

II.2.1. Kampung Adat Kuta

Kampung Adat Kuta terletak di Desa Karangpaningal, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. Kampung Kuta, demikian sering disebut, merupakan salah satu tujuan wisata budaya dan kampung adat yang masih menjaga kelestarian adat istiadatnya. Istilah *pamali/tabu* menjadi daya tarik dan keunikan dari Kampung Adat Kuta. Sehingga Kampung Adat Kuta dijuluki dengan “Kampung Seribu Pantangan”. Asal usul nama “Kuta” muncul karena kampung ini terletak di lembah yang dikelilingi bebatuan. Dan kata “Kuta” berarti tembok atau benteng.



Gambar II.1. Gerbang Depan Kampung Adat Kuta
Sumber : Dokumentasi Pribadi (25/11/2022)



Gambar II.2. Banner Ucapan Selamat Datang
Sumber : Dokumentasi Pribadi (25/11/2022)

II.2.2. Sejarah

Konon Kampung Adat Kuta dulunya merupakan salah satu tempat yang akan menjadi pusat Kerajaan Galuh namun batal atau disebut juga *Nagara Burung*. Berasal dari kata Mahkota atau Mahkota, Kampung Kuta diyakini memiliki patilasan atau peninggalan Kerajaan Galuh. Salah satu lokasi yang akan menjadi pusat kerajaan tersebut terletak di hutan keramat atau disebut juga oleh

masyarakat sekitar dengan nama Leuwueng Gede. Pada zaman dahulu Prabu Galuh yang bernama Ajar Sukaresi ingin mendirikan Kerajaan Galuh, Kampung Kuta dipilih sebagai pusat kerajaan karena letaknya yang strategis. Diperintah oleh Sang Prabu, seluruh warga bergotong royong untuk mengumpulkan bahan bangunan atau pusaka. Dengan kedalaman sekitar 75 m Prabu Galuh menemukan tebing atau lembah ditempat pengembangan pusat kerajaan. Ketika dilakukan negosiasi dengan pihak kerajaan, disimpulkan bahwa wilayah tersebut tidak dapat menjadi pusat kerajaan. Sebab menurut para orang tua atau sesepuh, para tokoh masyarakat “*tidak memenuhi Pantang Ewu Domas*”.

Kepala Dusun Didi Sardi mengatakan hutan keramat, adalah pusat kerajaan yang dibatalkan. Akan tetapi peralatan dan perkakas untuk membangun kerajaan sudah dipersiapkan, seperti kayu, semen, besi, batu dan bata. Akibat pembatalan itu, material tersebut tertimbun di dalam tanah, menjadi gundukan/bukit kecil. Tempat inilah yang ditetapkan sebagai tempat suci atau masyarakat sekitar menyebutnya dengan nama *Anceupan*. Bukit-bukit tersebut diberi nama penduduk sesuai dengan asalnya, yaitu :

- Gunung Kapur
- Gunung Barang
- Gunung Pandai Domas (Pandai Besi)
- Gunung Wayang
- Gunung Semen

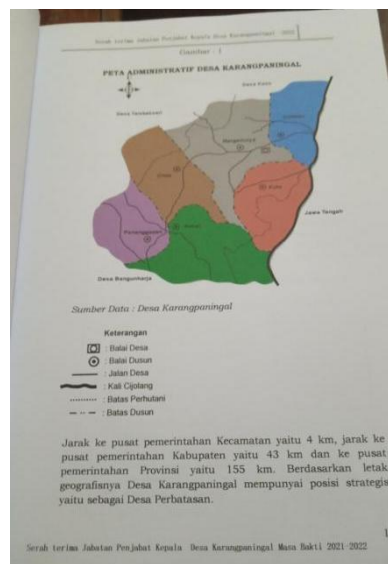
Perbukitan inilah yang membuat Kampung Kuta dikelilingi tebing tinggi seperti tembok yang membentengi. Masyarakat Kuta percaya bahwa mereka adalah keturunan dari Kerajaan Galuh yang bertugas menjaga dan melindungi harta milik Raja Galuh.



Gambar II.3. Rumah Warga Yang Dikelilingi Pepohonan
Sumber : Dokumentasi Pribadi (25/11/2022)

II.2.3. Geografis

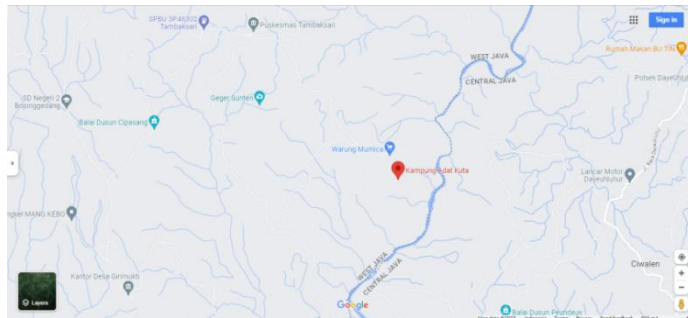
Berdasarkan letak geografisnya Kampung Adat Kuta terletak di Desa Karangpaningal, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Berada di lembah dan di kelilingi tebing-tebing tinggi seakan menjadi pembatas Kampung Kuta. Secara geografis, terletak jauh dari pemukiman disekitar. Adapun batas dusun Kampung Kuta, sebagaimana terlihat pada gambar peta geografis desa Karangpaningal, yaitu :



Gambar II.4. Peta Administratif Desa Karangpaningal
Sumber : Dokumentasi Pribadi (26/11/2022)

- Bagian Utara berbatasan dengan Desa Kaso, Kecamatan Cisaga
- Bagian Selatan berbatasan dengan Desa Bangunharja, Kecamatan Cisaga
- Bagian Barat berbatasan dengan Desa Matenggeng, Kecamatan Dayeuhluhur
- Bagian Timur berbatasan dengan Kecamatan Tambaksari.

Dengan titik koordinat lokasi 7.2707° LS dan 108.5632° BT, Kampung Kuta memiliki luas kampung yaitu sekitar 97 ha, 34 ha diantaranya adalah hutan lindung, pemukiman, persawahan, ladang, kebun, kolam ikan, jalan, lapangan, gunung dan mata air keramat. Menyerupai sebuah benteng karena Kampung Kuta terletak di lembah dan dikelilingi oleh tebing-tebing.



Gambar II.5. Peta Administratif Desa Karangpaningal
 Sumber : <https://shorturl.at/bfB03>
 (Diakses pada: 13/05/2023)

Jika ingin mengunjungi Kampung Kuta jarak berkendara sekitar 42 kilometer dari pusat kota Ciamis dengan waktu tempuh sekitar 1 jam 15 menit. Sedangkan dari Kecamatan Rancah atau daerah sekitarnya jarak yang ditempuh menggunakan motor sekitar 20 kilometer dengan kisaran waktu 30-40 menit. Akses jalan yang dilewati menuju Kampung Kuta dari Rancah merupakan jalan pegunungan, terdapat banyak tikungan dan tanjakan yang curam.



Gambar II.6. Petunjuk Arah Menuju Kampung Kuta
Sumber : Dokumentasi Pribadi (25/11/2022)



Gambar II.7. Jalan Menuju Kampung Kuta
Sumber : Dokumentasi Pribadi (25/11/2022)

II.2.4. Demografis

Kampung Kuta terdiri dari 121 Kepala Keluarga (KK), dengan total 253 jiwa. 132 jiwa perempuan dan 121 jiwa laki-laki. Terdiri dari 4 RT dan 1 RW. Masyarakat yang tinggal di Kampung Kuta didominasi oleh orang tua (lansia) dan dewasa. Dengan angka kepadatan penduduknya di 30%. Didi Sardi selaku Kepala Dusun mengatakan pertumbuhan penduduk di Kampung Kuta terbilang sangat lambat dan tidak mengalami peningkatan.

Mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Hampir setiap hari kegiatan penduduk dihabiskan dengan berkebun dan bertani di ladang atau sawah. Namun, ada juga sebagian penduduk yang memiliki warung sebagai penyedia kebutuhan bagi masyarakat sekitar. Gula aren dan Kopi menjadi produk unggulan di Kampung Kuta.



Gambar II.8. Persawahan Di Kampung Kuta
Sumber : Dokumentasi Pribadi (26/11/2022)

II.2.5. Sosial

Sama dengan struktur organisasi kepemimpinan lainnya yang ada di desa/kampung. Lapisan sosial juga terdapat di Kampung Adat Kuta. Layaknya desa pada umumnya, kegiatan-kegiatan sosial juga dilakukan secara gotong royong, yang menjadi pembeda hanyalah Kampung Adat Kuta dipimpin oleh dua orang pemimpin, yaitu pemimpin formal dan informal.

Ketua RT, ketua RW, dan kepala dusun adalah pemimpin formal. Dengan posisi tertentu di instansi pemerintahan desa. Sementara itu, pemimpin informal adalah pemimpin dan pendamping yang mengurus tradisi-tradisi yang ada. Kuncen mengurus tradisi upacara-upacara dan hutan keramat, sedangkan urusan adat istiadat lainnya ditangani oleh ketua adat.

II.2.6. Adat Istiadat

Penerapan adat istiadat Kampung Adat Kuta dilandaskan dalam bentuk pamali (*tabu*). Pamali-pamali itu antara lain; membangun rumah, proses kerja, kesehatan, perkawinan, kehamilan, penamaan anak yang baru lahir, penguburan, dan hal-hal yang berkaitan dengan keberadaan hutan keramat (*Leuweung Gede*). Selain itu, adat istiadat Kampung Kuta juga berupa upacara-upacara tradisional. Biasanya upacara yang dilakukan adalah untuk kepentingan individu masyarakat maupun kepentingan bersama. Upacara untuk kepentingan sendiri yaitu seperti upacara dalam mendirikan rumah di Kampung Kuta. Sedangkan untuk kepentingan bersama, upacara yang dilakukan seperti upacara *babarit*, *hajat bumi*, dan *nyuguh*.



Gambar II.9. Tempat Perkumpulan Masyarakat / Balai Dusun
Sumber : Dokumentasi Pribadi (26/11/2022)



Gambar II.10. Sertifikat Peresmian Kampung Adat Kuta
Sumber : Dokumentasi Pribadi (26/11/2022)

Masyarakat Kampung Kuta mempercayai tempat-tempat keramat (*tabet-tabet*), seperti *leuweung karamat*, Gunung Wayang, Gunung Panday Domas, Gunung Barang, Gunung Batu Goong, dan Ciasihan. Masyarakat juga percaya akan adanya hari baik, nama, arah dan tempat. Beberapa fungsi berdasarkan perhitungan hari baik antara lain; membangun rumah, memindahkan dan menentukan arah denah rumah yang akan dibangun, memberi nama bayi, serta

menentukan tanggal perkawinan dan khitanan. Kampung Kuta memiliki berbagai kesenian antara lain, *gondang*, *tayub*, dan *terbang*. Terjaganya lingkungan dan tata nilai di Kampung Adat Kuta dikarenakan keselarasan antara alam dan masyarakat dalam menjaga dan menjalankan amanah leluhur.



Gambar II.11. Filosofi Kampung Adat Kuta
Sumber : Dokumentasi Pribadi (26/11/2022)



Gambar II.12. Piagam-Piagam Penghargaan
Sumber : Dokumentasi Pribadi (26/11/2022)

II.3. Analisis Permasalahan

Analisis mendalam diperlukan untuk mengetahui penjabaran mengenai potensi dan peluang yang dimiliki Kampung Adat Kuta dalam mengembangkan, menyajikan dan melestarikan kearifan budaya lokalnya. Berdasarkan data yang dikumpulkan, sebagai karakteristik referensi dari desain dan proses pemecahan masalah berikut adalah analisis dengan metode pendekatan 5W+1H :

Tabel II.1 Data Analisis 5W+1H
 Sumber : Dokumen Pribadi (2023)

5W+1H	Pertanyaan	Jawaban
<i>What</i>	Masalah apa yang akan digunakan sebagai panduan saat membuat media informasi ?	Adanya pengunjung yang tersesat ke area-area keramat saat berada di Kampung Adat Kuta, pengunjung tidak tahu arah menuju Kampung Adat Kuta dan aturan-aturan yang ada di kampung seribu pantangan tersebut.
<i>Who</i>	Siapa khalayak sasaran atau target audiens yang dituju untuk media informasi mengenai Kampung Adat Kuta ?	Wisatawan dalam negeri maupun wisatawan luar negeri yang tertarik dengan sejarah dan kebudayaan Sunda.
<i>Why</i>	Mengapa pengunjung ada yang tersesat dan bertanya kepada penduduk sekitar mengenai Kampung Adat Kuta ?	Kurangnya petunjuk arah, akses jalan yang jauh di pedalaman desa, tidak ada angkutan umum menuju kampung Kuta, serta kurangnya media informasi secara langsung ketika berkunjung di Kampung Adat Kuta.
<i>When</i>	Kapan permasalahan itu terjadi ?	Saat pengunjung berwisata ke Kampung Adat Kuta, di event-event tradisi

		kebudayaan, hari libur maupun hari biasa.
Where	Dimana biasanya permasalahan tersebut terjadi ?	Di Kampung Adat Kuta, Desa Karangpaningal, Kecamatan Tambaksari, Ciamis, Jawa Barat.
How	Bagaimana solusi dari permasalahan yang muncul, ketika pengunjung kesulitan menemukan arah menuju Kampung Kuta ?	Dibutuhkan perancangan media informasi mengenai Kampung Adat Kuta yang berfungsi mempermudah pengunjung secara efisien dan informatif.

Selain metode 5W+1H, analisis dengan observasi juga dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan objek dan segala sesuatu yang mengacu pada tradisi dan adat istiadat Kampung Adat Kuta. Data yang diperoleh menggambarkan bagaimana keunikan kearifan lokal yang ada sebagai perbedaan dengan Kampung Adat lainnya yang ada di Jawa Barat. Salah satunya adalah bangunan rumah penduduknya.



Gambar II.13. Bangunan Rumah Warga Di Kampung Kuta
Sumber : Dokumentasi Pribadi (03/02/2023)

Masyarakat Kampung Kuta tetap memegang teguh amanat leluhurnya. Semua bangunan rumah warga berbentuk panggung dengan bahan dasar dari kayu dan bambu, sedangkan atapnya tidak menggunakan genteng tetapi memakai kerai atau ijuk. Bentuk bangunan rumah harus persegi, dimana untuk bagian dalam rumah bagian depan, dapur dan ruang tamu dibuat sejajar. Kemudian kamar tidur dan tempat penyimpanan beras juga dibuat sejajar dibagian belakang. Selain itu kamar mandi atau wc dilarang dibangun di dalam rumah. Biasanya masyarakat membuat wc dengan bilik bambu yang diberi air pancuran, terletak sedikit jauh di pinggiran rumah atau dekat kolam ikan.

Tidak hanya itu membangun rumah menggunakan tembok permanen menjadi salah satu pantangan di Kampung tersebut atau biasa disebut dengan istilah pamali. Jika hal tersebut dilanggar maka khawatir pemilik rumah maupun masyarakat sekitar terkena musibah atau hal yang tidak diinginkan. Adanya larangan tersebut tentunya memberikan manfaat, karena struktur tanah yang tidak stabil, bangunan rumah panggung dari bambu dan kayu tersebut mampu menahan dari bencana gempa dan retakan, atau sering juga disebut dengan rumah anti gempa.



Gambar II.14. Bangunan Rumah Tembok Yang Runtuh Di Kampung Kuta
Sumber : Dokumentasi Pribadi (26/11/2022)

Bangunan rumah warga yang ada di Kampung Adat Kuta tidak tersusun atau tertata dengan rapi, karena jika ingin membangun rumah ada serangkaian tradisi atau aturan yang harus dilakukan. Mulai dari menentukan lokasi atau lahan, bahan-bahan bangunan, dan lainnya. Dengan keunikan adat istiadatnya Kampung

Adat Kuta mendapatkan penghargaan Kalpataru pada 2002. Penghargaan ini diberikan karena Kampung Kuta berhasil menjaga kelestarian hutan lindungnya, atau biasa dikenal dengan nama Leuweung Gede.



Gambar II.15. Penghargaan Kalpataru
Sumber : Dokumentasi Pribadi (26/11/2022)



Gambar II.16. Keterangan Di Penghargaan Kalpataru
Sumber : Dokumentasi Pribadi (26/11/2022)

Masyarakat Kampung Adat Kuta sangat menjaga kelestarian alamnya. Saat berkunjung ke kampung adat tersebut akan terlihat nuansa harmoni antara manusia dan alam, dengan pemandangan alam yang indah dan udara yang segar. Pepohonan rindang dan persawahan yang hijau dapat ditemui dengan mudah. Bahkan dengan keasrian tersebut sampah plastik hampir jarang terlihat.



Gambar II.17. Kebun Dan Persawahan Di Kampung Kuta
Sumber : Dokumentasi Pribadi (03/02/2023)

Berdasarkan pengamatan lapangan di Kampung Kuta, para orang tua yang sudah berusia lanjut masih kuat untuk pergi ke sawah atau kebun. Karena kebiasaan sehari-hari yang alami tersebut kebahagiaan dan ketenangan terlihat dari wajah mereka.

Nilai moral disiplin dan peduli terhadap lingkungan menjadi pedoman dalam tradisi pamali, nilai moral tersebut berhubungan dengan sikap perilaku serta akhlak budi pekerti penduduknya. Sejak dilahirkan, pengetahuan-pengetahuan mengenai nilai budaya dan keunikan yang ada di Kampung Adat Kuta tentu sudah diberikan secara turun temurun. Mayoritas penduduk Kampung Kuta menganut agama Islam. Sebagian besar penduduk Kampung Kuta bercocok tanam dan berkebun dalam kesehariannya. Menurut perhitungan *kalamangsa*, penanaman harus dilakukan pada bulan keenam atau kelipatannya, menjadi *pamali* jika tidak diikuti. Produk yang paling dikenal adalah nira (*Arenga pinnata*), sebagai bahan baku pembuatan gula aren. Lebih dari seribu batang pohon aren digunakan masyarakat sebagai mata pencaharian. Keberadaan pohon aren sangat dijaga. Sebuah upacara adat akan diadakan sebelum setiap penanaman pohon aren.

Ada banyak manfaat yang dihasilkan dari pohon aren untuk kegunaan sosial, ekonomi, dan budaya bagi masyarakat Kampung Adat Kuta. Misalnya, kebutuhan akan pembangunan rumah, biasanya injuk dan daun aren diambil kemudian diolah sendiri oleh masyarakat untuk membuat atap rumah. Atap dari injuk tersebut nantinya akan dijual maupun untuk penggunaan sendiri.

Masyarakat Kuta mendapatkan hasil dari alam yang baik karena selalu menjaga kelestarian hutan, sumber air dan pohon aren sebagai sumber kehidupannya. Sumber air bersih sangat mudah ditemui di Kampung Kuta. Hal ini berhubungan dengan salah satu pamali, yaitu warga dilarang mendirikan sumber air sendiri dirumah seperti sumur. Terdapat empat sumber mata air yaitu, Cinangka, Cibangbara, Ciasihan, dan Cipanyipuhan. Dua diantara sumber mata air tersebut digunakan masyarakat untuk kebutuhan hidup sehari-hari dan dua lainnya digunakan untuk kepentingan ritual di hutan keramat. Masyarakat kampung Kuta tidak pernah dilanda krisis air karena empat sumber mata air tersebut tidak pernah kering meskipun kemarau.

Warsim Setiawan selaku Kepala Adat menjelaskan mengenai Leuweung Gede atau biasa disebut Hutan Keramat, merupakan salah satu hutan lindung yang dijaga kealamiannya. Dengan luas lahan 34 hektar, hutan keramat hanya dapat dikunjungi pada hari Senin dan Jum`at mulai pukul 08.00 hingga 16.00. Untuk masuk kedalam hutan keramat ada beberapa aturan yang dilarang, yaitu :

- Dilarang memakai aksesoris atau perhiasan seperti emas
- Dilarang menggunakan baju dinas dengan atribut pangkat
- Dilarang menggunakan alas kaki
- Dilarang menggunakan pakaian serba hitam
- Dilarang meludah
- Dilarang membawa tas
- Dilarang merusak dan berbuat gaduh

Memasuki hutan keramat juga harus didampingi oleh Kuncen (juru kunci). Hal ini bertujuan untuk menjaga hal yang tidak diinginkan terjadi. Wanita menstruasi, tidak diperbolehkan memasuki hutan keramat. Didalam hutan lindung tersebut pepohonan besar yang sudah berumur dan rotan dengan ukuran besar dapat ditemui. Satu benda apapun tidak boleh diambil di hutan keramat ini. Walaupun ada pohon tumbang di tengah hutan keramat, masyarakat sekitar tidak dapat mengambilnya. ketika pengunjung memasuki Kampung Adat Kuta ada beberapa ritual yang harus dilakukan yang didampingi dengan kuncen. Maksud dari ritual

tersebut adalah sebagai bagian dari meminta izin dan menghormati makhluk-makhluk yang tinggal dihutan tersebut (*makhluk gaib*), dengan tujuan ziarah.

Masuknya teknologi modern seperti kendaraan, jaringan internet, handphone, listrik dan alat elektronik, pada awalnya melewati beberapa proses. Melalui upacara-upacara adat sesepuh atau kepala adat terlebih dahulu bertanya kepada leluhur apakah benda-benda tersebut boleh masuk di kampung tersebut. Di Kampung Kuta jika ada masyarakat yang meninggal, maka akan di makamkan di desa sebelah atau diluar Kampung Kuta. Tradisi mengenai bayi yang baru lahir maupun tentang pernikahan masih sama halnya seperti tradisi kebudayaan yang ada di Sunda. Masyarakat Kuta yang menikah dengan orang luar desa atau suku yang berbeda maupun sebaliknya, tidak menjadi permasalahan tergantung dengan keluarga dan individu tersebut.

Tradisi lainnya seperti upacara nyuguh, biasanya dilakukan setiap tanggal 25 safar. Masyarakat Kampung Kuta masih menggunakan perhitungan kalender hijriah sebagai acuan dalam acara-acara tradisinya. Tradisi nyuguh yang dilakukan masyarakat adalah sebagai bentuk rasa terima kasih dan tanda syukur kepada Tuhan karena telah dianugerahi pangan oleh bumi. Biasanya saat pelaksanaan upacara nyuguh, banyak wisatawan yang tertarik dan datang secara langsung untuk menyaksikannya.

Kampung Kuta merupakan salah satu kampung adat yang terbuka secara umum. Mereka tidak menutup atau melarang orang-orang untuk datang. Siapapun boleh datang dan berkunjung ke Kampung Kuta. Tentunya masih dalam konteks aturan yang ada di kampung tersebut. Hal inilah yang menyebabkan para penduduk pribumi Kampung Kuta tidak sepenuhnya terikat atau terkurung. Tidak ada batasan bagi para penduduk untuk berinteraksi dan bersosialisasi. Tergantung dengan bagaimana individunya.

II.4. Resume

Dari analisis yang dilakukan perancang, Kampung Adat Kuta memiliki banyak keunikan dan ciri khas dari kearifan lokalnya, sehingga memiliki potensi dan peluang untuk dikenal lebih luas serta menambah wawasan tentang sejarah kebudayaan Sunda. Masyarakat Kampung Kuta selalu memegang erat amanah leluhurnya. Pamali-pamali yang ada menjadi dasar dari sebuah keunikan dan ciri khas kampung adat ini. Keseimbangan yang kompleks antara hubungan tradisi, sosial dan keagamaan, membuat Kampung Kuta tidak pernah kekurangan dan selalu mendapatkan hasil yang baik dari alam. Kesenjangan sosial juga tidak terlihat seperti kampung atau desa pada umumnya, dengan bangunan rumah yang sama masyarakat tetap memiliki kebebasan dalam keindahan bangunan rumahnya.

Kampung Kuta sudah sering dijadikan objek penelitian karena keterbukaan masyarakatnya. Tidak hanya objek penelitian tetapi juga sebagai destinasi budaya Sunda. Banyak orang mengunjungi kampung ini untuk mempelajari sejarah kebudayaan Sunda dan melihat keunikan serta kelestarian alamnya. Dijuluki dengan kampung seribu pantangan, masyarakat Kampung Kuta tidak membatasi wisatawan untuk ikut menyaksikan secara langsung kegiatan-kegiatan seperti upacara-upacara adat dan tradisi kesenian. Masyarakat Kampung Kuta dengan senang hati memperkenalkan keunikan-keunikan adat istiadat yang ada dan menerima orang-orang yang ingin menambah wawasan dan pengalaman di Kampung tersebut. Dengan zaman yang semakin canggih, tidak menggoyahkan para penduduk Kampung Kuta dalam mempertahankan budaya lokalnya. Begitu pun dengan pemuda yang tinggal di Kampung Kuta, sebagai generasi penerus yang secara sadar memiliki tanggung jawab untuk terus melestarikan adat istiadat dan kearifan lokalnya.

II.5. Solusi Perancangan

Berdasarkan permasalahan dari analisis yang dilakukan, sebagai salah satu destinasi wisata budaya, kearifan lokal di Kampung Kuta memiliki peran penting untuk menambah wawasan mengenai sejarah dan budaya Sunda. Tidak hanya memberikan manfaat tentang pengetahuan, pengunjung dapat mencontoh nilai

moral dari sikap disiplin dan patuh masyarakat Kampung Adat Kuta melalui aturan-aturan dari budaya pamali (*tabu*) sebagai pedoman hidup, di mana warga mendapatkan manfaat yang sangat baik dari alam.

Menjadi daya tarik dengan segala keunikannya, informasi maupun penjelasan secara langsung mengenai Kampung Adat Kuta masih sangat kurang. Oleh karena itu, solusi dari permasalahan ini adalah membuat perancangan media informasi mengenai gambaran atau penjelasan menuju Kampung Adat Kuta serta aturan-aturan atau peringatan yang ada di kampung adat tersebut.